

Moral Crusade Oleh Slank Sebagai Reaksi Sosial Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Intan Rafika Sabrina
Universitas Indonesia

Abstract

This thesis is written with the purpose of widening the study of moral crusade done by musical groups as a form of informal social reaction on the issue of drugs and its abuse. The author sees that the effort of preventing drugs abuse can also be done not only by the government but also musical groups as public figures. In this case, musical groups act as the agents of change on the dynamic social condition. The social bond and admiration shared by both the musical groups and their fans are utilized to prevent the practice of drugs abuse. The music itself and the theatrical acts on the stage act as the media to spread the message of anti-drugs abuse. Secondary sources such as news, scientific journals and articles, official survey reports along with documents published by related institutions become the basis of the analysis used in this thesis. Based on those sources, the author found that there is a correlation between moral crusade, that acts as a form of social reaction on criminal acts with the purpose of realizing a social change; and the birth of social movement within the society.

Keywords : *music group, informal social reaction, drugs abuse, social bond, moral crusade, change agent, social change, social movement*

Pendahuluan

Narkoba menjadi salah satu masalah sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Masalah sosial sendiri dapat diartikan sebagai kondisi ketika tidak adanya keadilan, rasa aman, berbahaya serta mengancam berjalannya fungsi masyarakat, sehingga dibutuhkan perhatian serta kontribusi guna memperbaiki keadaan tersebut (Kuper dan Kuper, 1996:1367). Terkait hal tersebut, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Pol. Budi Waseso (Istman, 2016), mengatakan

bahwa Indonesia menjadi negara berstatus darurat narkoba dengan angka penyalahguna mencapai lebih dari 4.000.000 orang. Ditambah lagi, menurut Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, I Wayan Dusak, terdapat 123.000 narapidana di Indonesia, 61.000 narapidana diantaranya merupakan pemakai, pengedar serta bandar narkoba (Tarigan, 2016). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia diatur didalam Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 22 tahun 1997 dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 dengan hukuman minimal 4 tahun hingga hukuman maksimal 20 tahun. Merujuk pada undang-undang tersebut, penyalahgunaan narkoba dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan narkoba secara ilegal, tidak sesuai izin atau kegunaan yang berlaku.

Berbagai upaya pun dilakukan untuk dapat menangani permasalahan ini. Salah satunya dengan membuat peraturan terkait dengan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang disebut didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 Pasal 104 dan 105 mengenai peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Artinya, bukan hanya pemerintah yang melakukan upaya dalam mencegah dan menangani masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, tetapi masyarakat pun dihimbau untuk ikut berperan dalam usaha ini. Penulis melihat mereka yang berperan dalam mencegah dan menangani masalah penyalahgunaan narkoba sebagai agen perubahan. Agen perubahan sendiri dapat diartikan sebagai seseorang dan atau sekelompok orang yang mengusahakan adanya perubahan. Biasanya, agen perubahan berasal dari dalam sistem yang akan diubah atau bahkan pihak yang berada diluar sistem tersebut (Bell dan Sirjamaki, 1965:516).

Kelompok musik sebagai salah satu tokoh berpengaruh, menjadi bentuk dari masyarakat yang ikut berperan dalam upaya penurunan jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Menurut North dan Sheridan (2010) tokoh berpengaruh favorit (*favorite public figure*) baik yang masih hidup

atau pun sudah meninggal, mewariskan pengaruh pada penggemarnya melalui tingkah laku dan ketertarikan yang mereka miliki, baik pengaruh negatif maupun positif. Slank adalah kelompok musik legendaris di Indonesia yang memiliki ratusan ribu penggemar fanatik atau biasa disebut sebagai Slankers. Kecanduan dan perjuangan bebas dari narkoba menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pada kelompok musik ini.

Keterlibatan Slank didalam upaya ini menunjukkan adanya peran masyarakat dalam rangka mendukung pemerintah menyelesaikan masalah sosial yang terjadi.

Data dan Analisis

Narkoba menjadi masalah yang serius dan akan tetap serius di masa depan jika kita menilik data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), yang juga memproyeksikan penyalahgunaan narkoba pada tahun 2014 hingga tahun 2020. Dalam menentukan angka ini, terdapat tiga skenario yang dikembangkan, yaitu skenario peningkatan, penurunan dan stabil. Berikut adalah temuan data yang digunakan didalam tulisan ini:

Tabel 1 Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014

Tahun	Skenario	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
2014	Naik	3,088.7	1,058.4	4,147.1
	Stabil	2,997.5	1,025.2	4,022.7
	Turun	2,884.6	986.0	3,870.5
2015	Naik	3,224.0	1,109.6	4,333.5
	Stabil	3,051.5	1,046.6	4,098.0
	Turun	2,837.6	972.2	3,809.8
2016	Naik	3,348.7	1,157.1	4,505.9
	Stabil	3,105.5	1,068.1	4,173.6
	Turun	2,803.8	963.0	3,766.8

Tahun	Skenario	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
2017	Naik	3,461.4	1,200.5	4,661.9
	Stabil	3,159.0	1,089.5	4,248.4
	Turun	2,783.4	958.4	3,741.8
2018	Naik	3,561.5	1,239.1	4,800.6
	Stabil	3,211.9	1,110.4	4,322.3
	Turun	2,777.4	958.6	3,736.0
2019	Naik	3,648.3	2,786.9	4,921.2
	Stabil	3,264.4	1,272.9	4,395.8
	Turun	2,786.9	1,131.3	3,751.1
2020	Naik	3,722.8	1,302.1	5,024.9
	Stabil	3,318.0	1,152.5	4,470.5
	Turun	2,814.0	975.8	3,789.9

Sumber data: bnn.go.id

Data di atas merupakan bentuk dari proyeksi peningkatan, penurunan serta kestabilan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Angka ini bergantung pada upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pemerintah serta didukung oleh masyarakat. Berbagai cara dilakukan dengan harapan mampu mewujudkan skenario penurunan terhadap angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Upaya ini dapat dilihat sebagai bentuk reaksi sosial terhadap kejahatan, baik reaksi sosial secara formal, informal maupun nonformal.

Berbagai bentuk reaksi ini juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 Pasal 104 dan 105 mengenai peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Kelompok musik menjadi tokoh berpengaruh di masyarakat yang dapat dimanfaatkan keterlibatannya dalam upaya menangani masalah penyalahgunaan narkoba. Ini karena kelompok musik dianggap memiliki hak istimewa (North dan Sheridan, 2010). Mereka dikenal oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, terutama jika para tokoh berpengaruh ini memiliki

pendekatan yang baik.

Slank merupakan kelompok musik meletakkan perhatiannya pada masalah narkoba yang terjadi di masyarakat, khususnya pada Slankers yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Kehadiran kelompok musik ini dianggap sebagai alternatif dalam upaya pemerintah menekan angka penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Sebagai bentuk dari reaksi sosial informal tersebut, usaha yang dilakukan oleh kelompok musik ini, dilihat sebagai upaya pencegahan sosial terhadap penyalahgunaan narkoba. Upaya yang diambil bertujuan untuk melahirkan perubahan di masyarakat, khususnya Slankers penyalahgunaan narkoba, dalam hal meminimalisir terjadinya penyalahgunaan narkoba. Kehadiran mereka dilihat sebagai wujud agen perubahan.

Perubahan Sosial Oleh Slank

Dalam tulisan ini, perubahan yang diharapkan adalah menurunnya angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Ini merupakan hasil dari adanya peran tokoh berpengaruh dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Slank sebagai agen perubahan hadir dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai implementasi dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 Pasal 104 dan 105 mengenai peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba.

Aksi yang dilakukan oleh Slank sebagai agen perubahan, merupakan bentuk dari proses dalam menghadirkan perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, khususnya Slankers sebagai penyalahgunaan narkoba. Keinginan untuk menciptakan

perubahan yang dilakukan oleh Slank, didasari oleh pengalaman mereka, terlibat dengan praktik penyalahgunaan narkoba. Mereka yang pernah mengalami kesulitan untuk berhenti menyalahgunakan narkoba, tidak ingin para generasi muda mengalami hal yang sama. Mahalnya biaya pengobatan dan rehabilitasi paska penyalahgunaan narkoba menjadi hambatan yang akan dihadapi ketika memilih untuk berhenti menyalahgunakan narkoba. Kondisi tersebut yang harus diubah, sehingga Slank memutuskan untuk ikut terlibat ke dalam proses perubahan.

Pada tulisan ini, adanya perubahan sosial didasari oleh adanya elemen-elemen serta proses yang mendukung lahirnya perubahan sosial. Pertama, terdapat elemen-elemen yang mendukung adanya perubahan sosial. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bell dan Sirjamaki (1965:501-520), elemen-elemen perubahan sosial meliputi tekanan (*tension*), agen perubahan dan ikatan sosial-budaya (*change agents and social-culture linkage*), serta legitimasi (*legitimation*).

Meski sudah ada tekanan di masyarakat, perubahan sosial tidak akan terjadi jika tidak ada agen perubahan yang mempelopori perubahan tersebut. Penulis melihat Slank berperan sebagai agen perubahan yang mengusahakan terwujudnya skenario penurunan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Usaha untuk mewujudkan perubahan ini dilakukan dengan berbagai cara. Slank, dilihat sebagai agen perubahan, melakukan pendekatan dengan masyarakat, khususnya Slankers penyalahguna narkoba, dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik serta dapat diterima oleh mereka. Kedekatannya

dan pemahaman pada Slankers menjadi faktor pendukung dalam misi Slank menekan angka penyalahgunaan narkoba. Relasi yang baik antara Slank dan Slankers mendorong terjadinya perubahan sosial melalui cara-cara yang cenderung dapat diterima.

Selanjutnya, terwujudnya perubahan sosial juga didukung oleh adanya legitimasi. Legitimasi dapat dilihat sebagai persetujuan yang datang dari pihak-pihak dengan posisi lebih tinggi atau berpengaruh di masyarakat. Salah satunya adalah lembaga-lembaga pemerintah. Penulis melihat bahwa upaya dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba tidak akan efektif jika hal ini tidak mendapat persetujuan dari mereka yang memiliki pengaruh. Sebagai bentuk legitimasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, Badan Narkotika Nasional menjadi representasi negara yang memberikan persetujuan terkait dengan upaya dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba yang dianggap sebagai masalah sosial, akhirnya menjadi dasar dari perlu adanya upaya penyelesaian. Lebih lanjut lagi, legitimasi juga hadir dalam relasi Slank dan Slankers. Adanya pemahaman bahaya narkoba menjadi dasar dari adanya pembenaran atas aksi pencegahan dan pemberantasan yang dilakukan Slank. Diharapkan, dengan adanya legitimasi terhadap bahaya narkoba dan upaya pemberantasan oleh idolanya, Slankers yang menyalahgunakan narkoba pun menjauhi dan bahkan meninggalkan praktik penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, penulis memberikan perhatiannya pada perubahan sosial yang dilakukan oleh Slank sebagai bagian dari empati terhadap kondisi Slankers terkait dengan praktik penyalahgunaan

narkoba. Merujuk pada pendapat Lewin (dalam Etzioni dan Etzioni, 1964:360), upaya untuk menciptakan perubahan akan lebih efektif jika targetnya adalah kelompok daripada individu. Ada standar nilai dalam kelompok. Jika target dari perubahannya adalah individu, maka kemungkinan ia akan dikucilkan atau bahkan mengalami kekerasan. Ini yang tidak ingin dirasakan oleh individu tersebut. sehingga, individu cenderung tidak ingin melakukan perubahan. Artinya, selama sebuah kelompok enggan melakukan perubahan, maka individu yang ada didalamnya pun cenderung sulit untuk berubah. Berdasarkan penjelasan ini, Slankers, khususnya yang menyalahgunakan narkoba, dilihat sebagai salah satu target perubahan sosial terdekat yang mampu dijangkau oleh Slank dengan kecenderungan dapat melakukan perubahan, khususnya yang terkait dengan praktik penyalahgunaan narkoba. Ada ikatan serta pemahaman Slank pada cara berkomunikasi yang tepat dengan Slankers yang membuat sosialisasi akan bahaya dan kerugian akibat penyalahgunaan narkoba, cenderung akan lebih mudah diterima ketika disampaikan kepada Slankers sebagai penyalahguna narkoba dalam kelompok, daripada ketika disampaikan kepada individu.

Dalam melakukan perubahan sosial, terdapat proses yang akan dilalui. Proses perubahan sosial yang digunakan dalam tulisan ini merujuk pada penjelasan Bhaskar. Proses perubahan sosial yang dilakukan Slank dapat dilihat sebagai bentuk dari proses perubahan sosial reproduksi dalam immaterial yaitu proses dihasilkannya kembali nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Penulis melihat bahwa Slank melakukan proses reproduksi, yaitu mengulang

pemahaman atas kerugian dari praktik penyalahgunaan narkoba serta mengingatkan kembali mengenai penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk dari pelanggaran akan hukum yang berlaku nilai serta bukan merupakan nilai dan norma yang dapat diterima masyarakat. Dalam melakukan proses perubahan sosial ini, dilakukanlah cara-cara yang menarik, seperti melalui karya. Slank pun memanfaatkan popularitasnya sebagai salah satu kelompok musik legenda di Indonesia serta salah satu kelompok musik dengan basis penggemar terbesar di Indonesia.

Ikatan Sosial Antara Idola dan Penggemar

Slank memiliki relasi yang baik dengan penggemarnya. Tidak hanya itu, eksistensinya di dunia musik Indonesia, sukses membangun citra kelompok ini sebagai salah satu tokoh berpengaruh. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh May (2011) dan Pradana (2014), kondisi ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan yang mendorong Slank melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Ada empati yang hadir dari Slank pada Slankers, khususnya mereka yang menjadi penyalahguna narkoba. Selain itu, perubahan yang dilakukan juga didasari oleh ikatan sosial yang lahir antara idola dan penggemar.

Hal tersebut menjadi salah satu peluang yang dimiliki oleh Slank dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Bens Leo, seorang pakar musik Indonesia, Slank yang lahir pada tahun 1983, merupakan kelompok musik legendaris dengan basis penggemar terbesar di Indonesia. Jumlah Slankers—penggemar Slank—mencapai 500.000 orang. Ini merupakan jumlah yang besar, dan jika Slank adalah

sebuah partai, maka ini akan menjadi partai yang besar (Atmasari, 2013). Melihat kondisi ini, idealnya, usaha Slank dalam menarik perhatian serta memberikan pengaruh pun cenderung mudah. Lebih lanjut lagi, Slankers pun selalu hadir di setiap konser yang dibawakan oleh Slank. Kecintaan Slankers terhadap idolanya juga dapat terlihat dari lahirnya Slank Fans Club atau SFC. SFC terbagi menjadi SFC Pusat (Jakarta) dan SFC wilayah. SFC Pusat hadir sebagai jembatan antara SFC pusat dengan wilayah serta SFC wilayah dengan wilayah lainnya. Selain itu, SFC pun merupakan wadah bagi Slankers untuk berkreativitas sehingga mampu menciptakan sumber daya yang lebih produktif. Pada setiap acara Slank yang diselenggarakan di berbagai daerah, SFC wilayah harus memiliki satuan tugas untuk mengamankan jalannya acara serta meminimalisir kerususan. Satuan tugas ini dinamakan Bidadari Penyelamat atau BP.

Penjelasan diatas menjadi bukti adanya ikatan yang kuat antara Slank dan Slankers. Ini menjadi salah satu peluang yang dimiliki oleh Slank dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Ada ikatan yang lahir dari rasa kagum penggemar pada idolanya. Kharisma yang mereka miliki dapat dijadikan sebagai peluang dan dimanfaatkan dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba di masyarakat, khususnya Slankers penyalahguna narkoba. Ikatan sosial yang ada, berkembang menjadi rasa memiliki. Melahirkan perasaan ingin melindungi dan membantu satu sama lain. Ini yang menjadi faktor pendorong Slank rajin melakukan gerakan antinarkoba. Slank sadar bahwa mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap

penggemarnya. Beragam cara pun dilakukan untuk dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik. Salah satunya dengan meningkatkan kepekaan dan kekhawatiran akan bahaya narkoba di tengah masyarakat.

Slank sebagai tokoh yang berpengaruh telah berhasil memproduksi kepekaan Slankers terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini terbukti dari pemberitaan mengenai peristiwa yang terjadi pada saat Slank mendeklarasikan sikap antinarkoba, ratusan ibu-ibu membawa anaknya ke Potlot dan ingin anaknya lepas dari narkoba, serta pengalaman Bimbim dengan Slankers penyalahguna narkoba yang mengaku menggunakan narkoba karena ingin mencontoh idolanya. Berdasarkan peristiwa tersebut serta kembali mengacu pada teori *social bond* atau ikatan sosial dari Hirschi, kenyataan tersebut membuktikan adanya *attachment* yang lahir antara Slank dan Slankers. Menurut penulis, *attachment* ini ada dengan ditandai oleh perkembangan serta penerimaan norma sosial yang berlaku di masyarakat pada Slankers, melalui Slank.

Terdapat *attachment* diantara Slank dan Slankers sebagai elemen dalam terciptanya ikatan sosial pada keduanya. Slank sebagai tokoh berpengaruh, berhasil membangun ikatan dengan penggemarnya. Hal ini yang mendukung Slank untuk menjalankan aksi antinarkoba sehingga dapat mencapai tujuan yaitu menyelesaikan masalah penyalahgunaan narkoba. Keterikatan ini yang membantu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba serta kembali menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika keterikatan berhasil terjalin diantaranya kedua, keberlanjutan ke tahap komitmen,

keterlibatan dan kepercayaan cenderung lebih mudah diimplementasikan pada Slankers, khususnya yang menjadi penyalahguna narkoba.

Ketika melihat Idolanya berhenti menyalahgunakan narkoba, beberapa Slankers penyalahguna narkoba pun ikut berkomitmen untuk melakukan hal yang sama. Slankers yang berkomitmen untuk berhenti menggunakan narkoba, lalu mengikuti program rehabilitasi yang diadakan oleh Slank, bekerjasama dengan Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Slankers mengikuti program rehabilitasi, detoksifikasi serta perawatan paska penyalahgunaan narkoba (*aftercare*) di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya (SRS) hingga masa perawatannya selesai. Komitmen ini menjadi bukti bahwa keterikatan yang telah terjalin antara idoladan penggemar, mampu mendorong seseorang dan atau sekelompok orang untuk terlibat kedalam suatu tindakan agar kembali kedalam nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hasilnya, beberapa Slankers tidak hanya berhenti dari praktik penyalahgunaan narkoba, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam program yang dirancang oleh Slank. Ini menjadi bukti bahwa Slank mampu membangkitkan keinginan Slankers untuk berkomitmen berhenti dari praktik penyalahgunaan narkoba. Keinginan tersebut dapat dilihat sebagai keberhasilan Slank membangun keterikatan dengan penggemarnya. Penjelasan di atas menjadi bukti adanya elemen kedua dari ikatan sosial, yaitu *commitment*. Adanya kedua elemen ini menjadi pendukung terciptanya ikatan sosial antara Slank dan Slankers, serta semakin mendukung kelompok musik ini dalam upayanya melakukan aksi antinarkoba pada masyarakat, khususnya Slankers sebagai

penyalahguna narkoba.

Kedua elemen di atas yakni *attachment* dan *commitment*, mampu melahirkan keinginan para Slankers ini untuk ikut terlibat didalam upaya yang dilakukan terkait dengan aksi antinarkoba. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Slankers penyalahguna narkoba terkait dengan keterlibatannya dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah dengan menjadi sukarelawan dalam program-program yang difasilitasi oleh Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Tidak jarang, Slankers berpartisipasi dalam beberapa kegiatan perayaan seperti hari anti narkotika nasional yang rutin diadakan oleh Slank. Kegiatan di atas merupakan implementasi dari salah satu elemen ikatan sosial yaitu *involvement* atau keterlibatan. Keterlibatan ini merupakan hasil dari kepekaan atas buruknya dampak penyalahgunaan narkoba melalui sosialisasi dalam bentuk aksi antinarkoba yang dilakukan oleh Slank dan mendorong beberapa Slankers penyalahguna narkoba untuk berhenti menyalahgunakan narkoba. Keterlibatan Slankers pada program yang dijalankan Yayasan Rekan Sebaya tidak hanya didasari oleh komitmen, tetapi juga *attachment* yang hadir diantara Slank dan Slankers.

Penulis telah menjelaskan adanya keterikatan antara Slank dan Slankers sehingga mampu mendorong Slankers untuk berkomitmen dan ikut terlibat kedalam upaya lepas dari praktik penyalahgunaan narkoba. Dari adanya tiga elemen dalam ikatan sosial, kini penulis memberikan penjelasan mengenai kepercayaan atau *belief* yang lahir sebagai hasil dari tiga elemen tersebut. Adanya keterikatan, komitmen dan keterlibatan, memicu lahirnya

kepercayaan atau *belief* terkait dengan penyalahgunaan narkoba sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Terlihat bahwa Slank berhasil memproduksi kembali kepercayaan akan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba. Kepercayaan ini berhasil dibangun setelah melalui serangkaian elemen pada ikatan sosial.

Ikatan sosial ini dapat dimanfaatkan oleh Slank. Diharapkan, upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok musik ini dapat menjadi faktor pendorong sehingga para Slankers ini pun ikut berperan dalam usaha mewujudkan skenario penurunan dari angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Tidak hanya itu, dengan adanya peran Slank dan Slankers, juga diharapkan mampu mengajak masyarakat dalam lingkaran yang lebih luas untuk ikut berperan dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba. Peran serta Slank dan Slankers menjadi penting dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba yang sesuai dan diatur Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 Pasal 104 dan 105 mengenai peran serta masyarakat.

Semakin erat ikatan sosial yang dimiliki, maka diharapkan, akan semakin minim pula keinginan untuk menyalahgunakan narkoba. Keterikatan dengan idola yang memberikan contoh untuk berhenti menggunakan narkoba, komitmen dan keterlibatan dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta kepercayaan akan bahaya narkoba diharapkan mampu meredakan atau bahkan menghilangkan keinginan masyarakat, khususnya Slankers dalam

motivasi menyalahgunakan narkoba.

***Moral Crusade* oleh Slank**

Slank memberikan reaksinya berupa upaya dalam mencegah terjadinya praktik penyalahgunaan narkoba, khususnya yang dilakukan oleh Slankers. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Slank dalam mewujudkan perubahan di masyarakat dapat dilihat sebagai *moral crusade*.

Peningkatkan kepekaan dan kekhawatiran akan bahaya narkoba, dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dirasa efektif dalam menyuarakan pesan tersebut. Berdasarkan penjelasan mengenai *moral crusade*, yakni upaya dalam menegakan moral, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta sebagai wujud dari upaya dalam melakukan perubahan, Slank melakukan beberapa upaya dalam rangka menyuarakan pesan antinarkoba dengan memanfaatkan media yang dekat penggemarnya. Film, lagu, kampanye, konser dan berbagai karya dimanfaatkan Slank dalam mencapai visinya. Dalam melakukan upaya tersebut, kelompok musik ini memanfaatkan berbagai media yang dianggap efektif. Film, lagu, kampanye dan konser mereka gunakan sebagai media dalam menyampaikan keresahan, kerugian dan bahaya narkoba. Berikut adalah upaya yang telah dilakukan oleh Slank, baik secara independen maupun kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pengentasan penyalahgunaan narkoba. Upaya antinarkoba tidak hanya dilakukan oleh Slank melalui konser dan kampanye, serta kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Film dan lagu pun mereka gunakan sebagai pendekatan dalam menyampaikan bahaya dan

ruginya menggunakan narkoba. Salah satu lagu Slank yang bertema antinarkoba adalah lagu Sember Gledek. Lagu ini bercerita tentang bahaya menggunakan narkoba serta menjadi ajakan untuk berhenti menggunakannya.

“...Kemana aja lo Hari gini masih gitu Otak aktif sabu-sabu Mulut ngoceh lexotan Mata melek mata inex Ketinggian... sumber gledek”

Selain lagu Sember Gledek, pengalaman Slank dalam usahanya lepas dari jerat narkoba pun mendorong Dwi Sasono, aktor asal Indonesia, untuk menjadi sutradara film Cukup Gue. Film ini diharapkan dapat menginspirasi Slankers, khususnya yang menjadi penyalahguna narkoba, serta masyarakat untuk berhenti dan bahkan menjauhi narkoba. Media ini dimanfaatkan oleh Bimbim dan kawan-kawan dalam menyampaikan pesan mengenai bahaya narkoba serta mengajak masyarakat, khususnya Slankers untuk ikut berhenti menyalahgunakan narkoba.

Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosentha dan Flacks (2013) dalam melihat pengaruh musik dan lirik pada individu. Individu memiliki interpretasinya sendiri pada lirik lagu. Ini dapat dilihat sebagai alasan Slank menggunakan media musik dan lagu untuk menyampaikan pesan antinarkoba dengan. Lagu menjadi pendekatan yang efektif dalam menyentuh para penggemarnya dan menyampaikan pesan. Penggunaan media ini bukan tanpa alasan, Menurut Street, Hague dan Savigny (2007) musik memiliki peranan dan partisipasi dalam gerakan yang dilakukan dan ditujukan untuk mencapai perubahan. Musik tidak hanya dilihat sebagai aksi publik yang independen, melainkan

dapat pula dimanfaatkan sebagai dasar dari pergerakan. Menyisipkan pesan dalam musik, lagu dan lirik diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi para pendengar musik Slank, khususnya lagu yang bertema antinarkoba. Selain sebagai hiburan, ini juga bertujuan agar pesan dapat tersampaikan dengan media yang cenderung lebih mudah diterima.

Selain musik dan lagu, aksi panggung kelompok musik ini yang seringkali memukau, menjadi salah satu daya yang digunakan dalam menarik massa. Semakin banyak massa yang datang, idealnya, semakin banyak pula massa yang diharapkan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh kelompok musik ini. Tindak-tandapan diatas yang kemudian dilihat sebagai upaya untuk kembali menegakan moral, nilai dan norma yang baik di masyarakat. Slank melakukan upaya-upaya demi terciptanya perubahan sosial di masyarakat. Berdasarkan pengertian moral crusade, upaya ini cenderung berhasil dilakukan karena status sebagai tokoh berpengaruh di dalam masyarakat. Sebagai salah satu kelompok musik legendaris dengan basis penggemar terbesar di Indonesia, serta popularitas yang mereka miliki, mampu memaksimalkan pengaruh yang mereka miliki dalam upaya pencegahan praktik penyalahgunaan narkoba di masyarakat, khususnya Slankers penyalahguna narkoba.

Dalam mengupayakan perubahan sebagai bentuk dari moral crusade, Slank hadir sebagai rule creator yakni menciptakan suatu perubahan melalui cara-cara baru, sebagai alternatif dari cara-cara konvensional. Slank menjadi alternatif dari upaya yang dilakukan pemerintah. Mereka memanfaatkan

popularitasnya dan melakukan upaya-upaya melalui pendekatan yang cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat, khususnya penggemarnya. Selain itu, menurut penulis, upaya yang dilakukan Slank tidak hanya sebagai upaya pencegahan semata, namun Slank juga berupaya mendorong Slankers memiliki kehidupan yang lebih baik dan produktif.

Menurut penulis, moral crusade yang dilakukan oleh Slank merupakan wujud dari reaksi sosial informal terhadap kejahatan; Yang muncul ketika permasalahan sosial yang ada, tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan pemerintah, tetapi membutuhkan pula peran serta masyarakat. Upaya yang dilakukan Slank merupakan reaksi terhadap masalah sosial dan pengalaman terkait penyalahgunaan narkoba.

Upaya-upaya tersebut juga dilihat sebagai pencegahan sosial terhadap kejahatan. Menurut Lab (2014:30), upaya pencegahan sosial terhadap kejahatan bertujuan untuk melindungi mereka yang rentan, seperti pengangguran, masyarakat miskin dan tidak memiliki pendidikan dari tindak kejahatan terhadap mereka maupun kejahatan yang akan mereka lakukan. Posisi kelompok musik yang berada di luar pemerintah, tetapi ikut serta dalam upaya mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, dapat dilihat sebagai bentuk reaksi sosial informal. Slank yang bukan berasal dari institusi pemerintah, melakukan upaya dalam meredam praktik-praktik yang melanggar hukum serta tidak sesuai dengan moral, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ini dilakukan sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah dan mengubah kondisi sosial

yang terjadi. Maraknya penyalahgunaan narkoba telah menciptakan keresahan serta keadaan tidak aman bagi masyarakat. Selain itu, tindakan tersebut juga dilakukan sebagai pemicu bagi masyarakat, khususnya Slankers untuk tidak menggunakan, berhenti serta tidak kembali menggunakan narkoba, sehingga mampu menciptakan kondisi kehidupan sosial yang lebih baik.

Gerakan Sosial Sebagai Hasil dari Perubahan Sosial

Slankers sebagai penyalahguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi gratis di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, beberapa dari mereka kembali dan berpartisipasi di yayasan rehabilitasi tersebut. Mereka menjadi sukarelawan dan bergabung kedalam komunitas yang sesuai ketertarikannya seperti kelompok musik atau kelompok teater asuhan Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Tidak jarang, mereka diajak untuk ikut tampil sebangung dengan Slank. Kesamaan yang ada pada visi dan misi untuk menekan angka penyalahguna narkoba, secara tidak langsung, membawa Slankers kedalam suatu gerakan dengan tujuan yaitu bersama-sama menekan angka penyalahgunaan narkoba.

Data tersebut menunjukkan bahwa apa yang Slankers lakukan, tidak hanya sebagai perilaku kolektif melainkan gerakan sosial. Ini dilihat dari upaya yang mereka lakukan terkait dengan keikutsertaan Slankers sebagai penyalahguna narkoba didalam kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan, penanggulangan dan penekanan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Gerakan sosial dalam tulisan ini juga dilihat dari keikutsertaan Slank, Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Slankers serta

pihak-pihak yang bekerjasama dalam upaya yang dilakukan terkait dengan pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Penulis berpendapat bahwa gerakan sosial dilihat sebagai hasil dari perubahan sosial yang terjadi dan dilakukan oleh agen perubahan sosial yaitu Slank. Gerakan sosial yang dibahas dalam tulisan ini merupakan wujud dari adanya metafora dalam gerakan sosial. Ada pergerakan budaya, taktik, strategi serta pencitraan yang digunakan dalam mewujudkan perubahan sehingga pada akhirnya terbentuklah gerakan sosial. Slank menggunakan pendekatan yang cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat, khususnya penggemarnya, sehingga tidak memberikan kesan memaksa dalam menghadirkan perubahan. Sebagai tokoh berpengaruh, Slank pun mampu menghadirkan perubahan dan mendorong adanya gerakan sosial menuju tujuan yang ingin dicapai yaitu terwujudnya proyeksi penurunan angka penyalahguna narkoba di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan skenario peningkatan, penurunan dan kestabilan pada angka

penyalahguna narkoba tahun 2014-2020 yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional, data tersebut cukup merepresentasikan kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dari data tersebut, penulis melihat bahwa perlu adanya upaya dalam penanganan masalah narkoba di Indonesia. Tidak hanya pemerintah yang memiliki tanggungjawab dalam upaya penanganan masalah sosial ini, tetapi juga diperlukan pula partisipasi masyarakat. Upaya ini juga didasari oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 Pasal 104 dan 105 mengenai peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba.

Melihat peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, Slank hadir sebagai agen perubahan dengan tujuan melahirkan perubahan di masyarakat, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Hal ini yang kemudian dilihat sebagai reaksi sosial informal terhadap kejahatan yang diberikan oleh Slank terkait dengan masalah penyalahgunaan narkoba di negara ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Becker, H. S. (2008). *Outsiders: studies in the sociology of deviance*. Ontario: The Free Press
- Bell, E. H. & Sirjamaki, J. (1965). *Social foundations of human behavior*. New York: Harper & Row Publisher
- Brown, S. E., Esbensen, F., & Geis, G. (2010). *Criminology: explaining crime and its context* 7th edition. New Jersey: Anderson Publishing
- Coser, L. A. & Rosenberg, B. (1976). *Sociological theory* 4th edition. USA: Macmillan Publishing
- Etzioni, A. & Etzioni, E. (1964). *Social change: sources, patterns and consequences*. London: Basic Books Inc.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* 6th edition. USA: Polity Press

- Kuper, A. dan Kuper, J. (1996). The social science encyclopedia. New York: Routledge
- Lab, S. P., (2014). Crime prevention : approaches, practices, and evaluations. USA : Anderson Publishing
- Larana, E., Johnson, H., & Gusfield, J. R. (1994). New social movements : from ideology to identity. Philadelphia : Temple University Press
- Mustofa, M.(2010). Kriminologi : Kajian sosiologi terhadap kriminalitas, perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum. Bekasi :Sari Ilmu Pratama
- Porta, D. D. & Diani, M. (2006). Social movements : and introduction. Australia : Blackwell Publishing
- Salim, A. (2002). Perubahan sosial : sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Siegel, L. J.,(2011). Criminology 11th edition. USA : Wardsworth
- Sunarto, K. (2004). Pengantar sosiologi edisi revisi. Depok : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tilley, N. (2009). Crime prevention. USA : Willan Publishing
- Penelitian
- Pradana, Hadist Genta. (2014). Pengendalian Sosial Swadaya Sebagai Reaksi SLANK dan Slankers Terhadap Kerusakan Dalam Konser SLANK. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jurnal
- Blee, K. & McDowell, A. (2012). Social movement audiences. JSTOR: Sociological Forum. Vol. 27 No. 1.
- Dennis, A. L. (2016). Black contemporary social movements, resource mobilization, and black musical activism. University of Georgia School of Law
- May, V. (2011). Self, belonging and social change. University of Manchester : Sage Publication
- North, A. C. & Sheridan, L. P. (2010). Death, attractiveness, moral conduct and attitudes to public figures. Baywood Publishing.
- Rosentha, R. dan Flacks, R. (2013). Playing for change : music an musicians in The Service of Social Movements. Sage Publication
- Street, J., Hague, S. & Savigny, H. (2007). Playing to the crowd : the role of music and musicians in politic participation. Political Studies Association
- Tautan
- From Slank for Slankers (<http://slank.com/uncategorized/slankers-indonesia/>) (diakses pada Kamis, 20 April 2017 pukul 08.48 WIB)
- Konferensi pers film cukup gue (<http://slank.com/slankdiary/konferensi-persfilm-cukup-gue/>) (diakses pada Jumat, 31 Maret 2017 Pukul 17 : 17 WIB)
- Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014(http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2015/03/11/Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf) (diakses pada Sabtu, 21 Januari Pukul 20 : 19 WIB)
- Metamorfoslank (<http://slank.com/metamorfoslank/>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 16 : 15 WIB)
- ngeslankrame di kantor BNN RI(<http://slank.com/slankdiary/ngeslankrame-di-kantor-bnn-ri/>) (diakses pada Jumat, 31 Maret

2017 Pukul 17 : 08 WIB)

Ramadhan tolak narkoba (<http://slank.com/slankdiary/ramadhan-tolak-narkoba/>) (diakses pada Jumat, 31 Maret 2017 Pukul 17 : 31 WIB)

Slank transisi (<http://slank.com/slank-transisi/>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 16 : 08 WIB)

Sejarah(<http://slank.com/sejarah/>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 16: 03) WIB)

Berita

Atmasari, R. 13 Desember 2013. Bens : leo slank buat partai Pasti Akan Besar (<https://m.tempo.co/read/news/2013/12/01/112533761/bens-leo-slank-buat-partai-pasti-akan-besar>) (diakses pada Kamis, 20 April 2017 pukul 08.37 WIB)

Habibi, Y. 2014. Slank, musisi: mengampanyekan antinarkoba dan antikorupsi. (<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman1/16/03/17/0468s67-slank-musisi-mengampanyekan-antinarkoba-dan-antikorupsi>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 19 : 11 WIB)

Hidayat, F. Selasa 17 maret 2015. BNN tunjuk Slank jadi duta rehabilitasi Narkoba. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/bnn-tunjuk-slank-jadi-duta-rehabilitasi-narkoba.html>) (diakses pada Jumat, 31 Maret 2017 Pukul 17 : 23 WIB)

M., Istman P., Minggu, 26 Juni 2016. Budi Waseso : Indonesia Masih Darurat Narkoba(<https://m.tempo.co/>

<read/news/2016/06/26/078783153/budi-waseso-indonesia-masih-darurat-narkoba>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 19 : 03 WIB)

Pradesha, N. T., Senin, 13 April 2015. Cara Bijak SLANK Cegah Anak-anak Mereka Tergoda Narkoba(<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150413192638-234-46360/cara-bijak-slank-cegah-anak-anak-mereka-tergoda-narkoba/>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 19 : 28 WIB)

Targetkan rehabilitasi 100 ribu pengguna narkoba, BNN gandeng Slank. Selasa, 17 Maret 2015. (<http://news.detik.com/berita/d-2861042/targetkan-rahabilitasi-100-ribu-pengguna-narkoba-bnn-gandeng-slank>) (diakses pada Jumat, 31 Maret 2017 Pukul 16 : 58 WIB)

Tarigan, M. Senin, 28 Maret 2016. Setengah Penghuni Penjara Indonesia Terpidana Kasus Narkoba(<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/28/063757367/setengah-penghuni-penjara-indonesia-terpidana-kasus-narkoba>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 19 : 17 WIB)

Ucu, K. R., 2016. Slank raih penghargaan tokoh perubahan republika 2015 (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/18/048msa282-slank-raih-penghargaan-tokoh-perubahan-republika-2015>) (diakses pada Sabtu, 21 Januari 2017 Pukul 19 : 17 WIB)